

Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pembentukan Jati Diri Anak¹

Nahjiah Ahmad

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan UMMU

Abstrak

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Upaya mensinergikan pendidikan rumah dan sekolah, adalah adanya jalinan komunikasi dan kolaborasi antara pihak keluarga dan sekolah. Jalinan komunikasi dan kolaborasi ini diperlukan untuk membangun kesepaatan langkah dan program-program sekolah dengan harapan dan dukungan orang tua. Program-program sekolah dipahami dan didukung oleh pihak orang tua; sebaliknya, harapan-harapan orang tua juga dipahami dan dipertimbangkan oleh pihak sekolah.

Kata Kunci : Pendidikan, karakter, jati diri anak

Pendahuluan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha dalam membantu menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik untuk menghadapi masa depan. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Keberlangsungan itu ditandai dengan pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

Barbarengan dengan itu,, globalisasi dan desentralisasi yang akhir-akhir ini menjadi arus kehidupan yang terjadi secara simultan di Indonesia dapat menjadi tantangan dan sekaligus peluang bagi setiap warga masyarakat untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik. Kehidupan global dengan segala kemajuan ilmu dan teknologinya telah menyediakan berbagai fasilitas belajar dan kehidupan yang memungkinkan masyarakat untuk belajar lebih banyak dan mencapai kondisi kehidupan yang lebih sejahtera serta berkualitas.

Begitupun, desentralisasi telah memberi peluang kepada masyarakat, khususnya di daerah, untuk membangun daerahnya secara lebih maksimal sesuai dengan permasalahan, kebutuhan, karakteristik, dan norma-norma masing-masing .

Namun, fakta berbicara lain. Gejala perilaku masyarakat dewasa ini, termasuk perilaku remaja dan anak-anak, sudah sangat mengakhawatirkan. Globalisasi yang sejatinya diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, justru melahirkan berbagai persoalan kehidupan yang sangat pelik. , Desentralisasi yang semula dirancang untuk lebih memberi peluang kepada masyarakat untuk memberdayakan diri, masih melahirkan ekkses-ekkses kehidupan yang belum sepenuhnya teratasi.

Pemerintah sendiri mengakui akan adanya persoalan kehidupan bangsa yang krusial ini seperti dituturkan pada Latar Belakang Kebijakan Nasional tentang Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015, yakni bahwa pada saat ini masih terjadi kesenjangan sosial-ekonomi-

¹ Disampaikan pada wisuda Sarjana Angkatan ke-9 dan Pascasarjana Angkatan ke-5 Universitas Muhammadiyah Maluku utara, 29 September 2012

politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi dimana-mana, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusakan serta tindakan anarkis di mana-mana, konflik sosial, serta korupsi yang semakin merambah ke berbagai sektor kehidupan. Semua ini mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Kondisi perilaku masyarakat yang sangat mengkhawatirkan tersebut telah mengusik perhatian pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan yang sangat memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Namun, tidaklah mungkin permasalahan tersebut hanya ditangani oleh pemerintah. Semua kita, apalagi pendidik, perlu turut berperan serta dalam memberikan sumbangan pemikiran dan upaya maksimal dalam mengatasi persoalan bangsa seperti itu.

Sebagai akademisi pendidikan, melalui orasi ini bermaksud untuk berurung rembuk merumuskan pemikiran-pemikiran yang diharapkan bermanfaat dalam memformulasikan kebijakan dan program-program pendidikan karakter.

Apakah yang Dimaksud dengan Karakter dan Pendidikan Karakter ?

Karakter

Untuk melakukan kajian tentang pendidikan karakter maka penting bagi kita mendahulukan memahami apa yang dimaksud dengan karakter. Watak atau karakter (*character*) adalah suatu konsep yang merupakan subjek dari berbagai disiplin, mulai dari filsafat hingga ke teologi, dari psikologi hingga ke sosiologi (<http://en.wikipedia.org>). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila istilah karakter didefinisikan secara beragam sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing disiplin ilmu.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Dan pengembangan karakter individu dimulai sejak usia dini hingga menjadi dewasa.

Karakter atau watak pada hakekatnya merupakan ciri khas kepribadian yang berkaitan dengan timbangan moralitas normatif yang berlaku. Kualitas kepribadian seseorang bersifat relatif tetap dan akan tercermin dalam penampilan kepribadiannya ditinjau dari sudut timbangan nilai moral normatif.

Karakter, yang dalam wujud konkritnya berupa perilaku yang terkait dengan moral (moralitas), memiliki komponen afektif, kognitif, dan perilaku. Dengan demikian, meskipun wujud konkrit dari karakter itu akan berupa perilaku (perilaku moral), perkembangan karakter akan melibatkan tiga komponen dari karakter tersebut— afektif, kognitif, dan perilaku.

Hutabarat (2010) juga menerangkan bahwa menurut wood (2009) Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter adalah evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik. Ketika seseorang memiliki karakter moral, hal inilah yang membedakan kualitas individu yang satu dibandingkan dari yang lain.

Karakter juga dipahami sebagai seperangkat ciri perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan tentang keberadaan dirinya kepada orang lain. Penggambaran itu tercermin dalam perilaku ketika melaksanakan berbagai aktivitas apakah secara efektif melaksanakan dengan jujur atau sebaliknya, apakah dapat mematuhi hukum yang berlaku atau tidak (Kurtus, 2009). Walaupun perilaku sering dihubungkan dengan kepribadian, tetapi kedua kata ini mengandung makna yang berbeda. Kepribadian pada dasarnya merupakan sifat bawaan, sedangkan karakter terdiri atas perilaku-perilaku yang diperoleh dari hasil belajar.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton: 2010). Muchlas Samani (2012) mengemukakan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pembentukan Jati Diri Anak

Bertitik tolak pada penjelasan tentang pengertian karakter dan pendidikan karakter, maka persoalan selanjutnya adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan jati diri anak. Pada tataran ini, pendidikan karakter harus dibangun dari pensinergian rumah dan sekolah.

Menciptakan Rumah sebagai Lembaga Pendidikan Karakter yang Pertama dan Utama

Rumah merupakan lembaga pendidikan karakter yang pertama dan utama tampaknya tidak perlu diperdebatkan lagi. Pandangan ini didasarkan pada beberapa argumen berikut. Pertama, keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Kedua, sebagian besar waktu anak lajimnya dihabiskan di lingkungan keluarga. Ketiga, hubungan orang tua-anak bersifat khusus sehingga memiliki kekuatan yang lebih daripada hubungan anak dengan yang lain. Keempat, interaksi dalam kehidupan orang tua-anak lebih bersifat alamiah (seadanya) sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

Selanjutnya, agar rumah bisa berfungsi sebagai lembaga pendidikan karakter yang pertama dan utama, maka rumah harus menjadi laboratorium kehidupan yang memungkinkan terbangunnya karakter anak yang baik dengan subur. Untuk kepentingan ini, kehidupan rumah perlu dilandasi dan dicirikan dengan beberapa hal berikut.

Di rumah perlu ada struktur dan aturan berperilaku yang manusiawi dan jelas. Keberadaan struktur dan aturan berperilaku ini sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam berperilaku oleh setiap anggota keluarga. Struktur kehidupan dan aturan berperilaku ini tidak harus tertulis, tetapi yang penting adalah dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan berkeluarga oleh setiap anggotanya. Tidak adanya struktur dan aturan berperilaku dapat menyebabkan perilaku anak menjadi liar. Aturan berperilaku juga perlu wajar dan manusiawi sehingga memungkinkan untuk dipatuhi. Sebaliknya, aturan perilaku yang tidak wajar akan mengundang orang untuk menentang dan melanggarnya.

Kalau aturan berperilaku itu sudah ada, maka setiap anggota keluarga perlu menegakkan aturan itu secara konsisten dan bijaksana. Dengan kata lain, setiap anggota keluarga perlu berdisiplin dalam menegakkan aturan-aturan yang sudah disepakati. Namun, karena anak adalah individu yang sedang tumbuh kembang, dan upaya pembentukan karakter anak itu merupakan suatu proses yang panjang, maka diperlukan kearifan orang tua dalam menerapkan disiplin itu sesuai dengan tahap dan kapasitas perkembangan anak.

Ketegasan tanpa kekerasan adalah hal lain yang diperlukan untuk menegakkan aturan berperilaku. Karena rasa sayang yang berlebihan terhadap anak, orang tua merasa tidak tega untuk menolak permintaan-permintaan anak yang sesungguhnya tidak perlu. Terkadang orang tua memberikan toleransi yang berlebihan sehingga mendorong anak menjadi manja dan egois. Jika kondisi seperti ini terus-menerus berlangsung, maka anak akhirnya akan bertindak semaunya tanpa menghiraukan struktur dan aturan perilaku yang ada.

Pembiasaan (*conditioning*) juga merupakan hal yang diperlukan untuk membangun karakter anak yang diharapkan. Membangun karakter anak bukan pekerjaan sesaat yang sekali jadi, melainkan merupakan suatu proses bertahap dan memakan waktu seiring dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, pembiasaan ini juga merupakan hal yang dibutuhkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan perilaku moral yang diharapkan.

Keselarasn sikap dan perlakuan antara kedua orang tua dalam mendidik anak merupakan hal lain yang juga diperlukan untuk memfasilitasi terbentuknya karakter anak yang baik. Inkonsistensi perilaku orang tua dalam memperlakukan anak dapat menimbulkan konflik pada anak sehingga dapat menghambat proses pembentukan karakter yang terintegrasi.

Terbangunnya jalinan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak yang berlandaskan kasih sayang dan penerimaan, bukan kekerasan dan penolakan. Kasih sayang adalah ikatan emosional yang erat antara orang tua dengan anak yang dapat diekspresikan dengan berbagai cara seperti kehangatan dalam berkomunikasi, kesegeraan merespons kebutuhan anak, dan menghibur anak di saat sedih. Meskipun pada dasarnya semua orang tua akan menyayangi anak, dalam prakteknya kualitas dan intensitas kasih sayang mereka bisa berbeda. Jika orang tua berhasil mengekspresikan kasih sayangnya kepada anak secara wajar, maka anak akan memiliki kompetensi sosial yang baik serta bersifat kooperatif, patuh, dan kurang mengalami masalah sosial.

Kebalikan dari kasih sayang adalah kekerasan dan penolakan terhadap anak. Kekerasan umumnya melibatkan hukuman fisik yang dapat menghambat terbentuknya kasih sayang. Terlepas dari di sengaja atau tidak, perlakuan-perlakuan kekerasan itu akan cenderung dipersepsi oleh anak sebagai penolakan dan ketidaksenangan orang tua terhadapnya. Pada gilirannya, perlakuan keras dan penolakan seperti itu dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan kognisi dan sosioemosi anak. Anak bisa menjadi kurang bergairah untuk bereksplorasi, penuh ketakutan dan kecurigaan, serta mungkin juga memiliki sikap atau perasaan yang ambivalen antara sayang dan benci.

Peran orang tua sebagai sosok model manusia yang diharapkan. Maksudnya, jika pendidik mengharapkan anaknya jujur, jadilah orang tua yang jujur; jika mengharapkan supaya anaknya rajin, jadilah orang tua yang rajin; dan jika mengharapkan anaknya disiplin, maka jadilah orang tua yang disiplin. Contoh kehidupan nyata dari pihak orang tua ini sangat penting artinya sebagai objek imitasi dan figur bagi anak.

Memberdayakan Sekolah Sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Pandangan para ahli pendidikan tentang pendekatan sebuah pembelajaran berbeda-beda, begitu pula dengan penerapan pada pendidikan karakter. Terdapat sejumlah pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah, yakni Pengajaran Eksplisit tentang Karakter dan Nilai (*Explicit Instruction in Character and Values*), Diskusi Kelas (*Class Discussions*), Pengajaran Nilai-nilai melalui Kurikulum (*Teach Values Through the Curriculum*), Belajar Memberikan Layanan (*Service Learning*), Smorgasbord (Smorgasbord), dan Holistik (Holistic) (<http://www.goodcharacter.com>). Secara singkat, deskripsi dari masing-masing pendekatan adalah sebagai berikut.

Pelajaran yang Eksplisit tentang Karakter dan Nilai (*Explicit Instruction in Character and Values*). Pendidikan karakter melalui pelajaran yang eksplisit tentang karakter dan nilai ini dilakukan dengan cara menyelenggarakan suatu pelajaran tersendiri tentang pendidikan karakter. Pendekatan ini sering diorganisasikan sekitar kualitas-kualitas kepribadian tertentu seperti respek, tanggung jawab, dan integritas. Melalui pelajaran tentang karakter ini, anak dilibatkan untuk membaca, menulis, diskusi, bermain peran, dan jenis-jenis aktivitas lainnya yang membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Diskusi Kelas (*Class Discussions*). Dengan pendekatan diskusi kelas, anak dilibatkan dalam diskusi dan refleksi yang jujur dan menarik tentang implikasi-implikasi moral dari apa yang mereka lihat di sekitar mereka, apa yang mereka katakan, serta apa yang mereka lakukan dan alami secara personal. Bila difasilitasi dengan tepat, kegiatan-kegiatan diskusi seperti ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak, memberikan suatu pengalaman yang mengikat kelompok, dan melibatkan anak dalam suatu refleksi yang mendalam dan bermakna tentang gambaran diri mereka sendiri saat ini dan ingin menjadi seperti apa. Lazimnya, anak akan mendapat kesempatan untuk mendiskusikan pikiran, perasaan, dan keyakinan mereka. Diskusi

yang produktif tidak hanya dapat membuat anak terlatih secara nalar moral, tetapi juga mereka sering sampai pada mengalami kontradiksi sendiri secara langsung.

Pengajaran Nilai-nilai melalui Kurikulum (*Teach Values Through the Curriculum*). Dalam pendekatan ini, pendidikan karakter dilakukan dengan cara diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang relevan. Ketika menyelenggarakan suatu mata pelajaran, guru berupaya untuk melibatkan anak dalam melakukan kajian-kajian tentang karakter dari suatu peran atau tokoh atau dengan melakukan kajian terhadap dilemma-dilema moral. Dalam pelajaran sejarah, misalnya, anak tidak hanya belajar tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam urutan waktu, tetapi mereka harus diberi kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan etis berkenaan dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Dengan demikian, sejarah bukan sekadar urutan peristiwa secara kronologis. Namun, sejarah adalah tentang bagaimana orang membuat pilihan-pilihan yang mempengaruhi orang lain. Pilihan-pilihan tersebut memiliki dimensi etis dan moral serta sering menghasilkan akibat-akibat yang besar.

Belajar Memberikan Layanan (*Service Learning*). Dalam pendekatan ini, tujuan-tujuan akademik dikerjakan melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan layanan masyarakat. Dalam hal ini, anak-anak berlatih menyelenggarakan layanan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat berkenaan dengan kesehatan, kemiskinan, isu-isu sosial, dan lingkungan. Mereka memilih kegiatan layanan yang akan dilakukan, merencanakannya, melakukannya, dan kemudian merefleksi keseluruhan pengalaman mereka. Di samping mempelajari isi akademik, anak-anak mempraktekkan keterampilan-keterampilan praktis yang bermanfaat seperti mengorganisasikan, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Mereka melatih sifat-sifat karakter yang penting seperti memperlihatkan respek, mengambil tanggung jawab, empati, kerja sama, kewarganegaraan, dan ketekunan.

Pendekatan Smorgasbord (*Smorgasbord Approach*). Pendekatan pendidikan karakter ini dilakukan dengan cara membangun suatu komunitas yang peduli (*caring community*). Setiap orang di sekolah—siswa, pendidik dan tenaga kependidikan memperlakukan setiap orang yang lain dengan baik dan respek. Untuk memenuhi tujuan yang mulia tersebut, siswa perlu memainkan peran aktif dalam membangun kultur dan lingkungan kelas serta sekolah secara luas.

Pendekatan Holistik (*Holistic Approach*). Pendidikan karakter yang efektif tidak dilakukan dengan menambah suatu atau seperangkat program, melainkan dilakukan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah. Pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan upaya pengembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Bila dilihat di sekolah-sekolah kita, pendekatan pendidikan karakter yang sekarang diselenggarakan lebih terbatas pada Pengajaran Eksplisit tentang Karakter dan Nilai (*Explicit Instruction in Character and Values*) yang mungkin sebagian sekolah telah melengkapinya dengan pendekatan Diskusi Kelas dan Pengajaran Nilai-nilai melalui Kurikulum. Sekolah-sekolah kita belum menjadi laboratorium kehidupan diperlukan untuk tumbuh dan berkembangnya karakter anak secara subur. Pendekatannya yang belum lengkap dan praktek penyelenggaraannya yang masih kurang tepat serta pengaruh kehidupan di luar yang semakin kuat membuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah kita semakin tidak berkaji. Maksudnya, pendidikan-pendidikan yang terkait dengan pendidikan karakter (seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan) lebih terbatas pada kajian-kajian formalitas sekitar pengetahuan. Memang, karakter melibatkan aspek kognisi dan afeksi, tapi pada akhirnya esensi dari karakter adalah perilaku. Dan dari perilaku itulah orang lain dapat menilai perilaku seseorang. Dalam beberapa prinsip pendidikan karakter dikatakan (<http://www.goodcharacter.com>) bahwa karakter seseorang didefinisikan oleh apa yang ia

perbuat, bukan oleh apa yang ia katakan atau yang ia yakini; dan karakter yang baik memerlukan berbuat sesuatu dengan benar, bahkan dalam situasi yang sangat berharga atau beresiko.

Untuk menciptakan suasana sekolah-sekolah yang kondusif dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, kita perlu memperbaiki metode-metode pembelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter (bukan dengan cara menambah mata pelajaran), juga kita perlu melengkapinya dengan menerapkan pendekatan-pendekatan lainnya dalam pendidikan karakter.. Bila kita berupaya untuk menerapkan berbagai pendekatan pendidikan karakter itu dengan tepat dan konsisten, tidaklah mustahil sekolah-sekolah kita menjadi bengkel dan laboratorium kehidupan yang subur bagi pembentukan dan pengembangan karakter anak yang pada gilirannya nanti dapat membentuk jati diri yang paripurna.

Mensinergikan Pendidikan Rumah dan Sekolah sebagai Salah Satu Jalan Keluar

Di Indonesia di kenal tripusat pendidikan, yakni pendidikan rumah, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Tiga pusat pendidikan tersebut sama-sama penting dan berperan saling melengkapi satu sama lain. Pemokus pembahasan pada pendidikan rumah dan sekolah pada sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengabaikan peran pendidikan masyarakat. Oleh karena keberhasilan dalam upaya pendidikan rumah dan sekolah dengan sendirinya akan memberikan kontribusi terhadap perbaikan perilaku masyarakat secara luas. Warga rumah dan warga sekolah adalah bagian dari warga masyarakat, sehingga keberhasilan pendidikan rumah dan sekolah akan berdampak langsung terhadap perbaikan kehidupan masyarakat.

Sehubungan dengan itu upaya mensinergikan pendidikan rumah dan sekolah, adalah adanya jalinan komunikasi dan kolaborasi antara pihak keluarga dan sekolah. Jalinan komunikasi dan kolaborasi ini diperlukan untuk membangun kesepaatan langkah dan program-program sekolah dengan harapan dan dukungan orang tua. Program-program sekolah dipahami dan didukung oleh pihak orang tua; sebaliknya, harapan-harapan orang tua juga dipahami dan dipertimbangkan oleh pihak sekolah. Tidaklah benar, bila orang tua menitipkan anaknya ke sekolah dalam pengertian orang tua menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah dan lepas tangan. Yang benar adalah bahwa orang tua dan sekolah sama-sama mendidik anak. Fungsi sekolah adalah membantu orang tua dalam mendidik anak, bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua.

Berbekalkan tenaga-tenaga pendidik profesional dan tenaga kependidikan yang handal di sekolah, maka diharapkan sekolah dapat memposisikan fungsinya sebagai lembaga yang harus proaktif membangun komunikasi dan kolaborasi dengan rumah. Sekolah perlu memanfaatkan setiap kesempatan—melalui pertemuan periodik (seperti pertemuan awal tahun, akhir semester, dan akhir tahun) dan insidental—dan sarana (termasuk melalui media tulis dan bahkan internet) untuk menginformasikan kemajuan belajar dan perkembangan anak serta berbagai kebijakan dan program sekolah sehingga dipahami oleh orang tua. Sekolah juga perlu menghimpun dan mempelajari harapan-harapan orang tua, termasuk menerima masukan tentang kualitas penyelenggaraan layanan pendidikan yang selama ini diselenggarakan. Di samping memperbaiki dirinya sendiri, sekolah juga harus berfungsi sebagai agen pembaharu yang dapat memberi masukan-masukan kepada orang tua untuk meningkatkan dan memperbaiki cara pendidikan anak di rumah.

Di sisi lain, orang tua perlu aktif memberikan informasi-informasi yang diminta oleh sekolah, termasuk melaporkan kemajuan belajar anak yang teramati di rumah. Bila orang tua mengidentifikasi adanya perilaku anak yang perlu mendapat perhatian serius, mereka juga perlu segera mengkomunikasikannya kepada pihak sekolah. Orang tua juga perlu mencek dan

membimbing anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah serta memberikan perhatian dan apresiasi kepada anak.

Penutup

Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, mafia hukum, dan sebagainya seolah hadir tiada henti. Di samping perilaku masyarakat, termasuk remaja dan anak-anak, yang sudah sangat mengkhawatirkan sekarang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, khususnya dari pemerintah dan warga masyarakat pendidikan. Kondisi demikian, salah satunya, dapat diantisipasi dengan mengimplikasikan pendekatan dan cara pendidikan karakter secara mendasar. Cara-cara pendidikan karakter yang selama ini dilakukan, baik di rumah maupun di sekolah, tampaknya sudah tidak berdaya lagi dalam membentengi anak dari pengaruh negatif arus kehidupan yang berjangkit di era globalisasi dan desentralisasi sekarang ini. Rumah dan sekolah perlu memperbaiki cara-cara pendidikan karakter yang selama ini diterapkan, kearah yang lebih efektif dan efisien dan menyeluruh., Secara lebih operasional, akhirnya sekolah dan rumah direkomendasikan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan berikut dalam pendidikan karakter.

1. Setiap rumah perlu mengupayakan terciptanya rumah sebagai laboratorium kehidupan yang memungkinkan tumbuh dan terbentuknya karakter anak yang baik. Para orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan cara pendidikan mereka sehingga dapat menciptakan interaksi pendidikan yang lebih berkualitas dengan anaknya. Di rumah perlu ada struktur dan aturan berperilaku yang manusiawi, jelas, dan ditegakkan oleh setiap anggota keluarga. Bahkan orang tua dituntut untuk memainkan peran sebagai model dalam menerapkan aturan-aturan tersebut.
2. Sekolah-sekolah yang selama ini lebih terbatas menerapkan pendekatan Pengajaran Eksplisit tentang Karakter dan Nilai dalam pendidikan karakter perlu memperbaiki penerapan pendekatan tersebut, alih-alih menambah pelajaran baru, di samping melengkapinya dengan pendekatan-pendekatan lain yang lebih tepat.
3. Sekolah dan rumah tidak boleh jalan sendiri-sendiri, apalagi saling bertentangan. Kedua lembaga ini harus berada dalam suatu sinergi melalui jalinan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis. Sekolah perlu merancang berbagai program yang mengundang dan mengkondisikan orang tua terlibat aktif dalam mendukung program-program sekolah. Sekolah juga perlu menyelenggarakan layanan konsultasi yang dapat meningkatkan dan memperbaiki wawasan pengetahuan dan perlakuan pendidikan orang tua. Sebaliknya, orang tua juga perlu mendukung program-program sekolah, di samping memberikan balikan-balikan untuk perbaikan program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Muclas Samani. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta :Remaja Karya .
- Banks and Banks. (1995). *Multicultural Education*. Didownload pada tanggal 12 Agustus 2012 dari <http://www.ncrel.org/sdrs/pathwayg.thm>.
- Kurtus, Ron, *Definition of Character*, Diakses pada tanggal 1 Agustus 2012 dari <http://www.school-for-champions.com/character/definition.htm>.
- Setiawan, Benny. (2010). *Membangun Pendidikan Karakter*. Tersedia [online]: <http://bennisetiawan.blogspot.com/2010/07/membangun-pendidikan-karakter.html> diakses tanggal 12 Agustus 2012
- Hutabarat, Binsar. 2010. *Karakter Bangsa, Dulu dan Kini*. Tersedia [online]: http://www.reformed-crs.org/ind/articles/karakter_bangsa_dulu_dan_kini.html diakses tanggal 12 Agustus 2012
- Balitbang Depdiknas. 2010. *Pokok - Pokok Pikiran Tentang Pendidikan Karakter Bangsa Menjawab Permasalahan Persatuan Bangsa (2)*. Tersedia[online]: <http://www.balitbang.depdiknas.go.id/?p=252> diakses tanggal 14 Nopember 2010
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Suparlan. 2010. *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan*. Tersedia [online]: <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php> diakses tanggal 14 Nopember 2010
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: YOI